

KARTIKA SETYAWATI

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

KIDUNG SURAJAYA

(Surajaya sebagai *îrthayâ trâ*)

A. PENDAHULUAN.

Kidung Surajaya merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang dikategorikan naskah-naskah dari Merapi-Merbabu. Sebelum berlanjut membicarakan tentang Kidung Surajaya terlebih dahulu akan dibicarakan secara sepintas tentang naskah-naskah Merapi-Merbabu.

Naskah Merapi-Merbabu merupakan sekelompok naskah Jawa yang berasal dari daerah gunung Merapi-Merbabu. Yang kiranya menjadi kekhasan naskah Merapi-Merbabu diantaranya adalah umur naskah, isi naskah, terutama bentuk tulisannya (Kartika dkk 2002:vii). Kolofon-kolofon naskah Merapi-Merbabu menyebut banyak nama desa di wilayah gunung Merapi-Merbabu sebagai tempat penyalinan naskah. Angka tahun penulisan yang disebut dalam kolofon meliputi rentang waktu sepanjang tiga abad, dari awal abad 16 sampai akhir abad 18. Dahulu naskah-naskah Merapi-Merbabu adalah milik seorang kyai yang bernama Kyai Windusana. Pertengahan abad 19 koleksi naskah Merapi-Merbabu menjadi milik PNRI (Kartika dkk 2002:1). Naskah Merapi-Merbabu ditulis pada lontar dan beraksara buda. Aksara Jawa dikenal dan dipakai oleh penulis naskah Merapi-Merbabu. Hal ini terbukti adanya aksara Jawa bersama dengan aksara buda dalam banyak naskah MM (Kartika dkk 2002:2).

Di lingkungan Merapi-Merbabu berkembang jenis ragam sastra yang membicarakan filosofi '*mystical lessons focusing on yoga*' (Kuntara dan van der Molen 2001:54-55) seperti misalnya Kidung Surajaya,

Kidung Subrata dan Ragasama. Mungkin Gita Mudasara dan Kidung Artati juga demikian isinya. Karena Kidung Artati dan Gita Mudasara belum ada transkrip utuhnya maka belum didapat informasi yang lebih banyak. Selain ragam sastra tersebut diatas, ada banyak ragam sastra lain, misalnya kakawin, suluk, mantra, primbon, hal obat-obatan dan pengobatan dll. Adanya tempat penulisan '*scriptorium*' di lingkungan Merapi-Merbabu menimbulkan pertanyaan: di tempat itu terdapat pusat studi atau padepokan? (Kuntara dan van der Molen 1993:507). Menurut laporan perjalanan Bujangga Manik melintasi Jawa (Noorduyn 1928:416) gunung Damalung (Merbabu) merupakan salah satu pusat studi.

Kita kembali pada pokok pembicaraan yaitu Kidung Surajaya. Kidung Surajaya selesai disalin tahun 1618 tahun Jawa Merapi-Merbabu (naskah no 208) kurang lebih sama dengan tahun 1696 Masehi, dan tahun 1607 tahun Jawa Merapi-Merbabu (naskah no 262) kira-kira sama dengan tahun 1685 Masehi. Tahun selesainya penulisan Kidung Surajaya ditandai dengan *sngkalan: prawata mur li ngkara bumi = 1-07*. Belum jelas benar "*li ngkara*" melambangkan angka berapa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa baru yang arkais.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan hal perjalanan/ peziarahan Surajaya atau dengan istilah lain: Surajaya sebagai *tirthayatra*/ Surajaya sebagai peziarah. Di sana akan dicoba ditelusuri seperti apa perjalanan itu. Juga akan dicoba dilihat makna apa yang tersirat dibalik yang tersurat dari perjalanan Surajaya itu. Hal ini sesuai dengan pesan dari penulis Kidung Surajaya yaitu supaya mencari apa yang tersirat dari yang tersurat dari Kidung Surajaya ini.

Teori yang kiranya dekat untuk membicarakan hal perjalanan Surajaya ini yaitu teori sastra dari Riffaterre (1978). Riffaterre menyatakan antara lain bahwa dalam membaca puisi sastra ada 2 tahapan. Tahapan pertama yang disebut pembacaan pertama yang disebut *heuristic reading*. Tahapan kedua yang disebut pembacaan level ke 2 yang disebut *hermeneutic reading*. Barangkali secara pendek kata demikian: pembacaan pertama adalah untuk mengerti alur/ jalan cerita dalam teks, pembacaan kedua mencari makna dari teks tersebut. Selanjutnya Riffaterre (1978:1) menyatakan bahwa puisi

menyatakan satu hal dan berarti yang lain ‘*a poem says one thing and means another*’.

Meskipun sama-sama ragam *sastr*i *lelana* dengan Centhini cs (Madujaya, Jatiswara), tapi tujuan peziarahan Surajaya berbeda dengan tokoh yang ada pada Centhini cs tersebut.

Dilihat dari ragam sastra, Kidung Surajaya termasuk golongan “*santri lelana*” (menurut istilah Nancy Florida (lihat Behrend 1995:13). Menurut peneliti mungkin sebaiknya digolongkan dalam “*santri lelana brata*”. Meskipun tergolong dengan Centhini cs (Jatiswara, Madujaya) (lihat Pigeaud 1967:227-229 tentang ‘hikayat siswa musafir’) yang istilah lainnya “*santri lelana*”, kiranya terdapat perbedaan yang cukup mendasar.

Centhini cs	Surajaya
Alasan pergi tokohnya: mencari saudaranya yang hilang/pergi.	Alasan pergi tokohnya: sedih karena ditinggalkan orang tuanya, ingin menghilangkan <i>klesa</i> di badan.
Tokoh-tokohnya :mengembara, menikahi gadis-gadis, bermain cinta	Tokohnya mengembara, jatuh cinta, menjadi incaran gadis-gadis tapi tidak menikahinya, tidak bermain cinta
Mendapat pengetahuan umum dalam masyarakat	Yang menonjol adalah mencari pencerahan batin. Mendapat nasehat dari satu Ajar ke Ajar lain sampai akhirnya berhenti mengembara.
Tokohnya bisa terancam hukuman mati/ luput dari kematian karena berbenturan dengan penguasa	Ditemui Sang Hyang Suksma.
Tokohnya mati (Amongraga)	Tokoh utamanya moksa

B. KIDUNG SURAJAYA SEBAGAI TEKS SASTRA.

Kidung Surajaya berbentuk puisi terdiri dari 7 pupuh. Secara struktur naratif Kidung Surajaya terdiri dari 2 bagian yaitu, bagian pertama: pupuh I sampai dengan pupuh VI, bagian kedua: pupuh VII. Hal ini seperti dinyatakan dalam teksnya (VII:97) ‘Hantakarana namanya/ untuk bagian yang kedua/ dibuat garis besarnya/ camkanlah intisarinya./ Hendaklah menjadi yang utama/ jika ada

KIDUNG SURAJAYA (Surajaya sebagai *tīrthayātrā*)

yang tahu/ [...]'. Bila dilihat dari jalan ceritanya maka pupuh I-VI merupakan perjalanan lahiriah Surajaya. Pengembaraan Surajaya dari satu tempat ke tempat lain, dari seorang ajar ke ajar yang lain. Pupuh VI bait 50 (bait terakhir) Surajaya (dan Ragasamaya) menemukan pertapaan kosong kemudian diberi nama Sunyagati. Di situlah Surajaya berhenti melakukan pengembaraan dan bertempat tinggal. Mulai pupuh VII Surajaya tidak lagi mengembara. Di pupuh VII diceritakan bagaimana usaha Surajaya untuk moksa. Pupuh VII bias dikatakan adalah perjalanan/peziarahan batin Surajaya yang akhirnya mencapai tujuan yaitu moksa. (lihat cerita ringkas pada sub C).

C. KIDUNG SURAJAYA SEBAGAI PEMBACAAN PERTAMA.

Pupuh I: Penguasa di Wilatikta (Majapahit) meninggal dunia, Singamada, anaknya pergi dari kota raja masuk ke hutan karena kesedihan hatinya, saudara-saudaranya tidak ada yang mencintai. Singamada singgah di dukuh Welaharja, berjumpa dengan Ki Panguwusan. Singamada menceritakan maksudnya mengungsi ke gunung yaitu agar dapat menguasai nafsu. Ki Panguwusan meragukan niat Singamada yang masih muda. Ki Panguwusan memberi nasehat lalu ia menyarankan agar Singamada pergi pada seorang pertapa *mumpuni*, kepada beliau Singamada supaya berguru. Singamada pergi dari dukuh Welaharja. Lukisan perjalanan Singamada. Singamada sampai di Nirbaya dan diterima oleh Ki Ajar. Lukisan keadaan di pertapaan pada malam dan pagi hari. Lukisan persiapan upacara untuk Surajaya. Setelah upacara, Singamada berganti nama menjadi Surajaya atau sebutan lainnya Surawani.

Pupuh II: Lukisan para gadis di Nirbaya, nasehati Ki Ajar pada Surajaya. Di Wanapala: Lukisan Ki Darmakawi, ayah Ni Tejasari. Lukisan Ni Tejasari yang sebagai mahluk kahyangan turun ke bumi yang melakukan mati raga. Nasehat Ki Darmakawi pada Ni Tejasari agar berhenti mati raga lalu menikah. Di Nirbaya: Lukisan keadaan Surajaya yang telah 2 tahun menjalani tapa. Nasehat Ki Ajar pada Surajaya. Surajaya minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Lukisan alam yang dilalui Surajaya.

Pupuh III: Lukisan pertapaan Samaharja/ Adisukma. Hamongraga, penguasa padepokan menyambut Surajaya yang baru datang. Surajaya menceritakan alasannya pergi dari kota raja. Dialog Hamongraga dengan Surajaya. Nasehat Hamongraga pada Surajaya tentang orang bertapa, laku tapa. Di Wanapala: Rencana Ki Darmakawi mengunjungi Hamongraga. Ni Tejasari bercerita kepada ayahnya bahwa ia bermimpi berjumpa dengan seorang pertapa muda. Lukisan perjalanan Ni Darmakawi dan Ki Sekarsara mengunjungi Hamongraga. Di Samaharja: Pertemuan Ni Darmakawi dengan Surajaya. Surajaya menjawab pertanyaan Ni Darmakawi bahwa dirinya berasal dari Majapahit. Keterangan Surajaya mengejutkan Ni Darmakawi, ternyata Surajaya keponakan Ni Darmakawi. Ni Darmakawi mengajak Surajaya utuk datang ke Wanapala.

Pupuh IV: Lukisan perjalanan Surajaya, Ni Darmakawi dan Ki Sekarsara ke Wanapala. Di Wanapala: Surajaya bertemu dengan Ni Tejasari. Lukisan perasaan Surajaya dan Ni Tejasari yang saling tertarik. Lukisan malam hari di Wanapala. Surajaya melantunkan kidung, banyak orang tidak bisa tidur mendengar suara Surajaya. Lukisan keadaan orang-orang yang tidur. Surajaya tidak bisa tidur. Tejasari keluar dari rumah untuk menemui Surajaya. Kata-kata dua sejoli yang sedang dimabuk asmara, sayang mereka tidak dapat menikah arena saudara misan. Tejasari mengajak Surajaya untuk melarikan diri. Surajaya menghibur Tejasari dan menyuruhnya untuk pulang karena khawatir perbuatan mereka diketahui banyak orang. Tejasari pulang ke rumah. Lukisan perasaan dua taruna yang dimabuk asmara di tempatnya masing-masing. Lukisan para perempuan yang tidak dapat tidur semalaman karena mendengar Surajaya melantunkan kidung. Narasi penyair tentang tujuan penulisan Kidung Surajaya, pembaca diharapkan dapat mengartikan maknanya (pupuh IV 59-61). Sengkalen penulisan Kidung Surajaya: *paksa guna warna pratiwi* (1432). Penyebutan nama penyair. Lukisan pesta di rumah Ki Darmakawi. Lukisan tindakan para perempuan yang kasmaran kepada Surajaya. Surajaya minta diri pada Ki dan Ni Darmakawi. Surajaya berpamitan pada Tejasari. Keadaan Tejasari yang termangu-mangu setelah Surajaya pergi. Lukisan perjalanan

Surajaya yang sakit asmara. Lukisan perjalanan Ragasamaya. Di Kagenengan: Surajaya bertemu dengan Ragasamaya. Keduanya merasa senasib, mereka berdua mengangkat saudara, kemudian diadakan upacara pengangkatan saudara. Lukisan perjalanan Surajaya dan Ragasamaya. Di Widapuspa/Widasari: Surajaya dan Ragasamaya bertamu di Widapuspa. Ki Satawang tetua padepokan menyabutnya. Lukisan kegundahan hati Ni Sekarja yang jatuh cinta pada Surajaya. Surajaya menceritakan kepada Ki Satawang bahwa ia jatuh cinta pada Tejasari. Kegundahan hati Surajaya karena sakit asmara pada Tejasari dan Sekarja. Ni Sekarja nekad mendatangi Surajaya dan merayunya serta mengajak untuk melarikan diri. Ragasamaya mengingatkan agar Surajaya tidak memperdulikan Ni Sekarja yang mengajaknya pergi. Ragasamaya dan Surajaya melanjutkan perjalanan, mereka berdua singgah di padepokan Ki Mudatiwas. Lukisan malam hari. Surajaya bermimpi bermain cinta dengan Tejasari. Lukisan kesedihan hati Surajaya akan mimpinya itu. Dalam perjalanan Surajaya merasa sedih, Ragasamaya selalu menasehati, menghibur. Perjalanan mereka sampai di Cempakajati. Narasi penyair untuk menghentikan cerita tentang Surajaya. Penyair akan menceritakan kegiatan di Penataran.

Pupuh V: Cerita perang Jebugwangi: perang 5 bersaudara (Panji Wisaya, Lalanasambu, Banyakputeran, Lalana Huwah-hawih, Mahisabotho) melawan 3 bersaudara dari Gagelang (Ki Sora, Ki Samun dan Gajahpningset). Surajaya dan Ragasamaya seperti orang bermimpi, menyaksikan perang dari tempat persembunyian. Ragasamaya dan Surajaya melanjutkan perjalanan. Mereka berdua sampai pada bekas kraton, dan mereka melihat-lihat. Selama perjalanan bayangan Tejasari selalu mengikuti Surajaya, Ragasamaya selalu menghibur, menguatkan hatinya.

Pupuh VI: Perjalanan mereka sampai di Lemahbang, bermalam di rumah Ki Rujaksela. Terjadi dialog, perdebatan Ki Rujaksela dengan Surajaya. Rujaksela merasa teralihkan. Rujaksela ingin ikut kemanapun Surajaya pergi, tetapi tidak dikabulkan. Surajaya dan Ragasamaya minta diri melanjutkan perjalanan. Ragasamaya dan

Surajaya berpisah, Surajaya menemukan pertapaan kosong yang diberinya nama: Sunyagati. Di situlah Surajaya berhenti berkelana.

Pupuh VII: Narasi penyair tentang tujuan penulisan Kidung Surajaya. Lukisan pertapaan Sunyagati, lukisan keadaan Surajaya yang bermati raga. Usaha Surajaya bertapa, keluarlah nafsu dari badan Surajaya. Sang Hyang Sukma menghampiri dan memberi petunjuk, bahwa Surajaya kini bernama Hantakarana. Sang Hyang Sukma pergi setelah memberi petunjuk, Surajaya serasa bermimpi. Ragasamaya berkunjung pada Surajaya yang kini bernama Hantakarana. Hantakaran dan Ragasamaya melakukan samadi 7 malam untuk mengusahakan moksa. Hantakarana berhasil melepas raganya, Ragasamaya gagal. Sukma Hantakarana melesat jauh, Ragasamaya mengurus raga yang ditinggalkan. Di Widapuspa: Ni Tejasari sedih mendengar Surajaya meninggal di Pamrihan. Ni Tejasari melakukan yoga, sukmanya kembali ke kahyangan bertemu dengan teman-temannya para bidadari yang datang menyongsongnya. Ragasamaya mengenang Surajaya.

D. KIDUNG SURAJAYA SEBAGAI PEMBACAAN KEDUA.

Dalam pembacaan kedua ini dimaksudkan mencari makna dari yang tersurat dari Kidung Surajaya. Dalam penelitian ini dibatasi pada hal perjalanan Surajaya saja. Masih banyak hal lain yang bisa dibicarakan sehubungan dengan makna dari yang tersurat dari Kidung Surajaya, misalnya jumlah pupuh, jumlah bait dalam pupuh VII, bilangan-bilangan yang ada di dalam teks, nama-nama tokohnya, perang Ji bugwangi, nasehat dari para ajar kepada Surajaya dll. Dalam pembicaraan kedua ini dibicarakan Surajaya sebagai *tīrthayâtrâ* atau Surajaya sebagai peziarah.

Dirunut dari asal katanya, kata *tīrthayâtrâ* berasal dari bahasa Sanskerta V *l* artinya 'menyeberang, tamat, ahli' (Monier Williams 1988:454, Macdonell 1988:111, Vaman Shivaram 2003:783-784, Eck1981:325). Kata *tīrtha* bisa berarti: tempat mandi (suci), tangga tempat naik dan turun (pada tempat mandi suci), guru, instruktur, orang teladan (Macdonell 1988:110). Vaman Shivarana (2003:775-776) menyatakan kata *tīrtham* berarti: gang, jalan sempit, jalan, arung, tempat naik pada sungai, tangga pada tempat mendarat di

sungai, tempat air, tempat suci, tempat peziarah, pembatas (*a skrine*), channel, medium, orang suci, guru, sumber. (Moneir Williams 1988:449) menyatakan kata *tīrtha* berarti: jalan, jeram (ford), tangga untuk naik dan turun ke sungai, tempat mandi, tempat peziarah pada tepi sungai, orang bijak, guru. *Tīrthayātrā* berarti kunjungan ke tempat suci, peziarah (Vaman Shivanan 2003:776, Monier William 1988:449, Macdonell 1988:110). Monier William (1988:449) menyatakan *tīrthayātrā* sama dengan *tīrthacāryā* yang berarti peziarah. *Tīrthayātrin* 'turut serta dalam berziarah' (Monier 1988:449). Eck (1981:328) menyatakan bahwa *tīrtha* juga berarti ambang pintu, di tengah-tengah, yang membatasi dunia ini dengan dunia lain. Selanjutnya Eck (1981:341) juga menyatakan bahwa *tīrtha* 'menyeberang' dapat berarti pula menyeberang dari kelahiran ke kematian, menyeberang dari kegelapan (batin) menuju pencerahan, menyeberang dari kebodohan ke kepandaian. Dalam tradisi Jaina, kata *tīrtha* digunakan tidak saja sebagai tempat, tetapi juga orang yang menjadi tempat penyeberangan orang lain (Eck 1981:327). Hutan juga tempat penyeberangan dan transit. Tempat ini merupakan tempat test dan pengujian bagi musafir (Eck 1981:335).

Dengan mendapatkan arti kata *tīrtha* yang bermacam-macam, kita mulai pembahasan perjalanan Surajaya mulai dari kota raja. Surajaya keluar dari kota raja (lihat pada sub C). Kota raja tadinya adalah tempat yang nyaman bagi Surajaya. Disana ia tinggal dengan kedua orang tuanya. Karena alasan tertentu Surajaya meninggalkan kota raja. Tempat yang pertama kali dituju adalah hutan pegunungan. Seperti dikatakan Eck di atas bahwa hutan adalah juga tempat penyeberangan, juga ambang pintu, tengah-tengah maka kepergian Surajaya sampai di hutan adalah tempat pintu keluar Surajaya dari "dunia" Wilatikta/ Majapahit ke dunia lain yang sangat berbeda dari keadaan semula. Dengan masuknya Surajaya ke hutan, Surajaya sudah menyeberang ke satu penyeberangan- bila dilihat pada pendapat Eck di atas. Perjalanan atau penyeberangan pertama Surajaya merupakan proses untuk "mendarat" di tempat lain. Para Ajar yang ditemui Surajaya merupakan *tīrtha* (guru) bagi Surajaya. Para Ajar itu sekaligus tempat naik dan turun (tangga) di sungai/ pemandian suci. Dalam hal ini pemandian suci (*tīrtha*) tersebut juga ada pada para Ajar yaitu berupa

nasehat yang diberikan pada Surajaya. Ketika Surajaya “bertolak” dari satu Ajar (bc: *tīrtha*) ke Ajar (bc: *tīrtha*) yang lain, Surajaya sudah “mandi” di pemandian suci (nasehat para Ajar). Demikian seterusnya sampai beberapa Ajar yang ditemui Surajaya. Bila mengacu pendapat Eck (1981:341) *tīrtha* dapat pula berarti menyeberang dari kebodohan (batin/ pikiran) menuju ke kepandaian (batin/pikiran) maka kiranya sesuai dengan yang dialami Surajaya. Pada pupuh VI akhirnya Surajaya mampu berdebat dan mengalahkan Rujaksela. Surajaya yang mula-mula (pada pupuh I) mengalami kegelapan pikiran (itulah alasan dia pergi) menjadi Surajaya yang tercerahkan pikirannya sehingga mampu memberi keterangan yang memuaskan pada Rujaksela; keterangan Surajaya ini juga mencerahkan pikiran Rujaksela. Sehingga Surajaya yang dahulunya harus “menyeberang” kini menjadi *tīrtha* ‘tempat penyeberangan’ yang mencerahkan bagi Rujaksela. Dari bukti ini barangkali dapat dikatakan bahwa setiap *tīrtha* ‘tempat penyeberangan’ (bc: Ajar) yang dilalui/ ditemui Surajaya menghantar Surajaya ke tempat yang lebih tinggi, yang pada akhirnya (di pupuh VII) Surajaya dapat berjumpa dengan Sang Hyang Suksma. Sang Hyang Suksma menjadi “tempat penyeberangan” atau “tangga” *tīrtha* terakhir bagi Surajaya untuk melakukan peziarahannya yaitu moksa. Dalam *Svetâçvatara Upani^o ad 6.19* (via Elide 1987:310) dikatakan bahwa Tuhan sendiri disebut jembatan tertinggi menuju keabadian. Setelah moksa Surajaya sebagai *tīrthayâtrâ* ‘peziarah’ pun berhenti. Hal ini seperti yang dikatakan Anand (1997:679) bahwa hanya melalui kematian, orang berhenti menjadi peziarah (sebagai *tīrthayâtrâ*).

Pupuh I- VI merupakan peziarahan lahiriah Surajaya. Dari teks pembacaan pertama memang sepanjang pupuh tersebut menceritakan perjalanan Surajaya dari satu Ajar (*tīrtha*) ke Ajar (*tīrtha*) yang lain. Dikatakan dalam pupuh V.46 semua “laku” sudah dijalani, semua guru Siwa Bodha sudah didatangi; tetapi Surajaya belum menemukan yang dicarinya. Isi nasehat dari para Ajar yang ada pada pupuh I-VI mencakup penguasaan raga, kesadaran pikiran bahwa manusia itu makhluk lemah, orang harus waspada pada pikirannya dan keinginan badan. Surajaya gagal mencari Sang Hyang Hayu karena Surajaya “mencarinya” dan mencari diluar

dirinya; padahal Sang Hyang Hayu ada di badan Surajaya sendiri. Di Sunyagati (pupuh VII) Surajaya berhenti sebagai *tīrthayâtrâ* secara lahiriah karena dalam kenyataannya Surajaya tidak lagi berkelana dari satu tempat ke tempat lain.

Ketika bertapa Surajaya menjalani laku mati raga. Segala macam mati raga dijalani, seperti ngrowot (makan buah-buahan saja), mutih, berendam dalam air, mengubur diri, tidur beratapkan langit (pupuh VII.16), Surajaya mengusahakan kematian. Laku tapa yang dilakukan ketika samadi adalah membakar kayu baker dan dupa, tidak makan tidak tidur. Dengan cara ini segala nafsu badan Surajaya keluar, terbang ke angkasa. Dengan demikian raga Surajaya sepertinya kosong. Dengan keadaan raga Surajaya yang demikian, Sang Hyang Suksma baru dapat menemui Surajaya (pupuh VII.25), memberi nasehat. Kedatangan Sang Hyang Suksma merupakan *tīrtha* (tempat penyeberangan) bagi Surajaya untuk melakukan peziarahan berikutnya. Setelah bertemu dengan Sang Hyang Suksma, Surajaya diberi nama Hantakarana. Kata Hantakarana (bc antahkarana) mempunyai arti: bagian tubuh yang terdalam, pusat pikiran dan perasaan (Zoetmulder 1994:41, Monier Williams 1988: 43). Nama ini masih bisa dibaca dengan pembacaan kedua dengan menafsirkannya baik dari nama itu sendiri maupun hubungannya dengan nama Tejasari dan Ragasamaya. Namun hal ini tidak dilakukan dalam penelitian kali ini. Dengan petunjuk Sang Hyang Suksma, Surajaya melakukan peziarahan batin (raganya diam di Sunyagati) dengan segala daya. Surajaya kini bahkan menjadi *tīrtha* (pembimbing) bagi Ragasamaya dalam peziarahan batin ini. Surajaya dan Ragasamaya mengupayakan kalepasan. Surajaya dengan cepat melepas raganya, sukmanya melesat mengangkasa. Ragasamaya gagal melakukannya karena masih ada rasa cinta pada sanak saudaranya yang melekat, bingung dan hal-hal lain yang diperhatikan Ragasamaya (pupuh VII.67). Itulah sebabnya Ragasamaya merasa ada beban yang membebani ketika harus melepas raganya (pupuh VII.68).

E. PENUTUP

Mestinya setiap orang pun adalah peziarah *tīrthayâtrâ*. *Tīrthayâtrâ* yang mula-mula dilakukan setiap orang adalah keluar dari rahim ibu. Perut ibu adalah tempat yang sangat nyaman. Hanya dengan meninggalkan tempat tersebut orang dapat tumbuh (Anand 1997:671). Tentunya diharapkan setiap juga menjadi *tīrtha* 'tempat penyeberangan' bagi orang lain, memberi pencerahan bagi orang; bukannya malah menjadi penghalang bagi orang lain. Dengan menjadi *tīrtha* bagi orang lain sama dengan menghantar orang tersebut mencapai pencerahan baik pikiran maupun batin, menuju ke tempat yang lebih tinggi yang akhirnya mencapai moksa. Bila kalimat terakhir ini dijabarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari bisa dikatakan bahwa dengan menghantar orang lain menuju keberhasilan, si penghantar sudah menjadi orang yang "berhasil". Dia sendiri melakukan *tīrthayâtrâ* 'peziarahan' dan menjadi *tīrtha* 'tempat penyeberangan' bagi orang lain. Hal ini seperti yang dilakukan Surajaya yang mula-mula melakukan *tīrthayâtrâ* 'berziarah' kemudian menjadi *tīrtha* 'tempat pencerahan', 'guru', pembimbing' bagi Rujaksela dan Ragasamaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, Subhash, 1997. "Tirthayatra Life as a Sacred Journey" dalam *Widyajyoti. Journal of Theological Reflection* vol. LXI Okt no 10.
- Eck, Diana.L, 1981. "India's Tirthas: Crossing in Sacred Geography", dalam *History of Religions*. Vol 20 no. 4, May 1981.
- Eliade, Mircea (ed), 1987. *The Encyclopedia of Religion*. Vol 2. London: Macmillan Publishing Company.
- Kartika Setyawati, I. Kuntara Wiryamartana, W. van der Molen, 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta, Leiden: Universitas Sanata

KIDUNG SURAJAYA (Surajaya sebagai *tīrthayâtrâ*)

Dharma, Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië.

Kuntara Wiryamartana, I, 1978. "The Scriptorium in The Merbabu_Merapi Area". *BKI* no 149, vol 3.

Kuntara Wiryamartana, I dan W van der Molen. 2001. The Merapi-Merbabu Manuscripts. A neglected Collection". *BKI* no. 157 vol 1.

Macdonel, Arthur Anthony, 1979. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation and Etymological Analysis Throughout*. Great Britain: Oxford University Press.

Monier Williams, Sir Monier, 1988. *A Sanskrit-English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidas.

Vaman Shivaram Apte. 2003. *The Practical Sanskrit_English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidas.

Noorduyn, J, 1982. "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical data from an Old Sundanese Source" *BKI* 138:413-442.

Riffaterre, Michael, 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.